

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap Peduli Lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan menurut Trianto (2012 : 1) adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai yang diberikan oleh guru kepada siswa. Siswa sebagai makhluk hidup selain berinteraksi dengan orang atau manusia lain juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan juga dengan benda-benda mati di lingkungannya. Makhluk hidup tersebut antara lain adalah berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air dan tanah. Lingkungan hidup mencakup keadaan alam yang luas. Secara universal aspek kehidupan manusia tidak lepas dari faktor lingkungan..

Lingkungan senantiasa dihubungkan dengan pembangunan, modernitas, teknologi, industrialisasi, dan informasi. Perbincangan tentang lingkungan sering dikaitkan dengan bencana alam, kerusakan, kerugian dan kehancuran alam semesta. Sikap peduli lingkungan sangat dibutuhkan untuk mendukung terjadinya interaksi yang baik antara makhluk hidup dan

lingkungannya. Yaumi (2014:112) mengatakan bahwa peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Kurniasih (2017:139) menyatakan bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Menjaga kelestarian lingkungan, terutama lingkungan sekolah dibutuhkan sikap peduli lingkungan.

a. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan terbentuknya manusia ideal adalah manusia yang baik secara moral, pribadi yang kuat dan tangguh secara fisik, mampu menciptakan dan mengapresiasi seni, bersahaja, adil, cinta pada tanah air, bijaksana, beriman teguh pada Tuhan dan sebagainya. Karakter merupakan suatu proses penanaman nilai termasuk didalamnya budi pekerti, perilaku, moral yang berujung kepada hal positif dalam bentuk sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi hal yang

mutlak karena menjadi perhatian semua pihak. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul salah satunya adalah sikap peduli lingkungan.

Lingkungan merupakan semua yang ada di sekitar siswa. Guru bisa merancang siswa untuk bisa berkarakter positif dalam memelihara lingkungan. Dalam konteks lingkungan sekolah, difokuskan pada ruangan kelas, depan kelas serta lingkungan sekitar sekolah. Karakter peduli lingkungan tergambar dari tingkat kepedulian siswa terhadap kondisi lingkungan, misalnya membenahi lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

Tabel 2.1 Indikator Sikap Peduli Lingkungan

Indikator	
1 – 3	4 - 6
Buang air kecil dan besar di WC	Membersihkan WC
Membuang sampah ditempatnya	Membersihkan tempat sampah
Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
Tidak memetik bunga di taman	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
Tidak menginjak rumput di taman sekolah	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan
Menjaga kebersihan rumah	Ikut memelihara taman di halaman sekolah

(Sistem Pendidikan Nasional 2012:46)

Tabel 2.2 Indikator Sikap Peduli Lingkungan yang digunakan

No.	Indikator
1.	Membersihkan tempat sampah
2.	Membersihkan lingkungan sekolah
3.	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan
4.	Ikut memelihara taman di halaman sekolah

(Sistem Pendidikan Nasional 2012:46)

b. Implementasi Sikap Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar

Siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang mendukung untuk siswa berperilaku baik secara terus menerus akan membentuk karakter yang baik pada diri siswa. Hakikat pendidikan karakter menurut Ramdhani (2014 : 86) adalah proses bimbingan siswa agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab. Diyakini bahwa implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, artikel melakukan analisis hubungan antara implementasi pendidikan karakter dengan lingkungan pendidikan.

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan, guru dapat menghimpun ide siswa untuk bisa membuat ruangan kelas dan lingkungan di depan kelas serta sekolah menjadi nyaman. Pembudayaan karakter peduli lingkungan adalah penanaman dan penumbuhkembangan sikap atau watak untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa mempunyai bekal pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan agar menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Penggunaan media pembelajaran pada orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data. Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Salamah (2018:180) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman yang disampaikan guru, dan mampu mengubah diri peserta didik dari tidak tahu apa-apa menjadi tahu ilmu pengetahuan yang dimiliki, mampu mengubah watak sifat pribadi peserta didik menjadi manusia berkarakter.

Lingkungan yang ada disekitar siswa merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas dan bermakna. Peduli lingkungan harus ditumbuhkan pada diri setiap siswa karena dengan kepedulian terhadap lingkungan maka mereka dapat berusaha untuk melestarikan.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar. Prestasi belajar menurut Arifin (2011 : 12) pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa, kata

prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat *parennial* dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Winkel dalam Hamdani (2011:138) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti dari keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Harahap dalam Hamdani (2011:138) mengatakan prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

★ Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh kesan-kesan yang mengubah diri individu sebagai hasil aktivitas belajar. Prestasi belajar siswa dalam Kurikulum 2013 ini diukur mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh siswa. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja ataupun hasil dari demonstrasi siswa.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Aspek yang diukur dalam prestasi belajar meliputi pengetahuan yang didapat peserta didik selama pembelajaran. Prestasi belajar peserta didik dapat meningkat dan dapat menurun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salamah (2014: 172) berpendapat bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal mencakup dua aspek yaitu aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis meliputi fisik atau jasmani peserta didik. Kebugaran fisik peserta didik berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kondisi fisik yang lemah akan membuat proses pembelajaran peserta didik tidak fokus atau terganggu, sehingga materi pelajaran yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik.

Aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, dan motivasi peserta didik. Semakin tinggi kecerdasan peserta didik, kesuksesan proses pembelajaran akan semakin mudah tercapai. Reaksi atau respon peserta didik terhadap pembelajaran harus tinggi. Potensi yang dimiliki peserta didik lebih ditekankan dalam proses pembelajaran, agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat tersampaikan sesuai kemampuan masing-masing. Proses pembelajaran harus membuat gairah yang tinggi terhadap peserta didik, pendidik memberikan dorongan yang membuat proses pembelajaran lebih baik.

Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, non sosial dan pendekatan belajar. Lingkungan sosial meliputi sekolah yang di

dalamnya ada pendidik, karyawan, dan teman-teman peserta didik yang saling memberikan pengaruh. Non sosial meliputi tempat atau letak, seperti gedung sekolah, tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Gedung sekolah, tempat tinggal, dan alat belajar harus memadai sesuai kebutuhan proses pembelajaran. Cuaca yang bagus mendukung terlaksananya pembelajaran dengan baik, sebaliknya cuaca yang buruk akan menghambat pembelajaran serta waktu belajar peserta didik harus diimbangi dengan istirahat yang cukup.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 yang sekarang ini mulai digunakan yaitu pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran ini tidak lagi disajikan secara terpisah melainkan mata pelajaran dipadukan menjadi satu dan diikat oleh tema. Pembelajaran tematik terpadu tidak hanya di kelas rendah saja melainkan semua kelas (dari kelas I sampai kelas VI), menggunakan tematik terpadu. Trianto dalam Prastowo (2014:54) pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pendapat lain dikatakan oleh Mamat, dkk dalam Prastowo (2014:54) bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Sani (2014 : 272) mengatakan bahwa

pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan sebuah tema untuk memadukan beberapa konsep atau materi pelajaran yang dipelajari secara holistik.

Kajian holistik artinya mengkaji suatu peristiwa atau fenomena dari berbagai bidang studi sekaligus untuk memahami fenomena tersebut dari berbagai sisi. Pendekatan ini menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Sundayana (2014:168) mengatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu penyajian pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan tema pemersatunya. Pembelajaran tematik dapat disimpulkan sebagai pembelajaran terpadu menggunakan pendekatan tematik, bertolak dari satu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bagi siswa yang bermakna.

b. Manfaat Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran memiliki manfaat salah satunya untuk memaksimalkan pembelajaran. Trianto dalam Prastowo (2014:65) mengatakan bahwa manfaat pembelajaran tematik adalah siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih dalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi

siswa, siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema kelas, siswa dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, dan waktu pembelajaran terpadu lebih efektif.

4. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Definisi

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan belajar yang menekankan pada proses analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dihadapi. Salamah (2014:216) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri menekankan pada aktivitas kegiatan siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Model pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai objek belajar. Siswa berperan sendiri dalam menemukan misi dalam materi pelajaran itu sendiri.

Pembelajaran inkuiri menurut Pedaste, dkk (2015 : 47-61) dapat didefinisikan sebagai proses menemukan hal baru berhubungan dengan sebab akibat yang dilaksanakan dengan membuat pengamatan. De Jong dan Van Joolingen (2015) berpendapat bahwa pembelajaran inkuiri menekankan pada partisipasi aktif dan tanggung jawab siswa untuk menemukan pengetahuan yang baru. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi siswa dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat ahli tentang model pembelajaran inkuiri dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks dengan kemampuannya sendiri sesuai lingkungan dan perkembangan zaman.

b. Keuntungan dan Kelemahan

Model pembelajaran inkuiri membutuhkan penelitian, keterampilan merencanakan, berpikir kritis dan keterampilan penyelesaian masalah dalam proses pembuatannya, selain itu juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melatih keterampilan interpersonal ketika bekerja sama dalam kelompok. Sani (2014:177) berpendapat bahwa penggunaan pembelajaran inkuiri dalam proses belajar mengajar memiliki keuntungan dan kelemahan.

Keuntungan menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah:

- 1) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama.
- 4) Mendorong peserta didik mempraktikkan keterampilan berkomunikasi.
- 5) Memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata.
- 6) Melibatkan peserta didik untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata.
- 7) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.
- 8) Membuat peserta didik lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks

Kelemahan pembelajaran inkuiri adalah:

- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah
- 2) Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar.
- 3) Membutuhkan fasilitas, peralatan dan bahan yang memadai.
- 4) Tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki keterampilan serta pengetahuan yang dibutuhkan.
- 5) Kesulitan melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok.

Model pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model ini menempatkan peserta didik sebagai objek belajar. Proses pembelajaran model tersebut siswa dituntut berperan untuk menemukan sendiri misi dari materi pelajaran itu sendiri. Keterampilan berpikir yang harus dimiliki siswa adalah berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, melihat gambaran ide, menalar dan mengetahui cara belajar.

c. Langkah – langkah pembelajaran

Salamah (2018 : 222) mengatakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat terlaksana dengan baik apabila mengikuti langkah-langkahnya yang pertama adalah orientasi, yaitu guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran serta merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Kedua merumuskan masalah, membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disediakan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Ketiga yaitu merumuskan hipotesis, mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap siswa

dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan jawaban sementara. Keempat mengumpulkan data, pada langkah ini guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Kelima menguji hipotesis, yaitu guru mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Kemudian yang keenam adalah merumuskan kesimpulan, siswa mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil hipotesis. Guru mampu menunjukkan pada siswa data yang relevan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang sikap peduli lingkungan dengan model pembelajaran inkuiri ini didukung dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Beberapa hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Timutiasari & Bonny (2016), yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantu Modul Program KRPL Untuk Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Dan Keterampilan Proses Sains Siswa SD Islam Moh. Hatta Malang” menyimpulkan bahwa kegiatan belajar terkait IPA lebih banyak dilakukan dengan menggunakan kegiatan diskusi. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pembelajaran yang berbeda. Aspek yang dapat diukur selama kegiatan pembelajaran adalah keterampilan proses sains dan sikap peduli lingkungan. Hasil rata-rata perolehan sikap

peduli lingkungan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berturut-turut adalah 85,20%, dan 95,04%. Hasil rata-rata perolehan persentase keterampilan proses sains siswa berturut-turut adalah 71,75%, 74,32% dan 81,96%.

Penelitian yang berikutnya adalah penelitian dari Lusa (2016), yang berjudul “Penerapan Pendekatan Tematik Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Siswa SD N Batiknau Bengkulu Utara” menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik dengan menggunakan lingkungan sekolah dapat meningkatkan aktivitas proses belajar siswa di kelas III SD Negeri 4 Batiknau Bengkulu Utara. Hal ini terlihat dari peningkatan perolehan rata-rata skor hasil pada siklus I yaitu 28,5 dengan kategori cukup dan meningkat menjadi 37,75 dengan kategori baik pada siklus II. Penerapan pembelajaran Tematik dengan menggunakan lingkungan sekolah dapat meningkatkan aktivitas proses belajar guru di kelas III SD Negeri 4 Batiknau Bengkulu Utara. Hal ini terlihat dari peningkatan perolehan rata-rata skor hasil pada siklus I yaitu 29,5 dengan kategori cukup dan meningkat lagi menjadi 36,75 dengan kategori baik pada siklus II. Hasil belajar juga meningkat, hal ini dapat dilihat dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan kompetensi dasar mata pelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari J. (2018), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran inkuiri Terbimbing Untuk

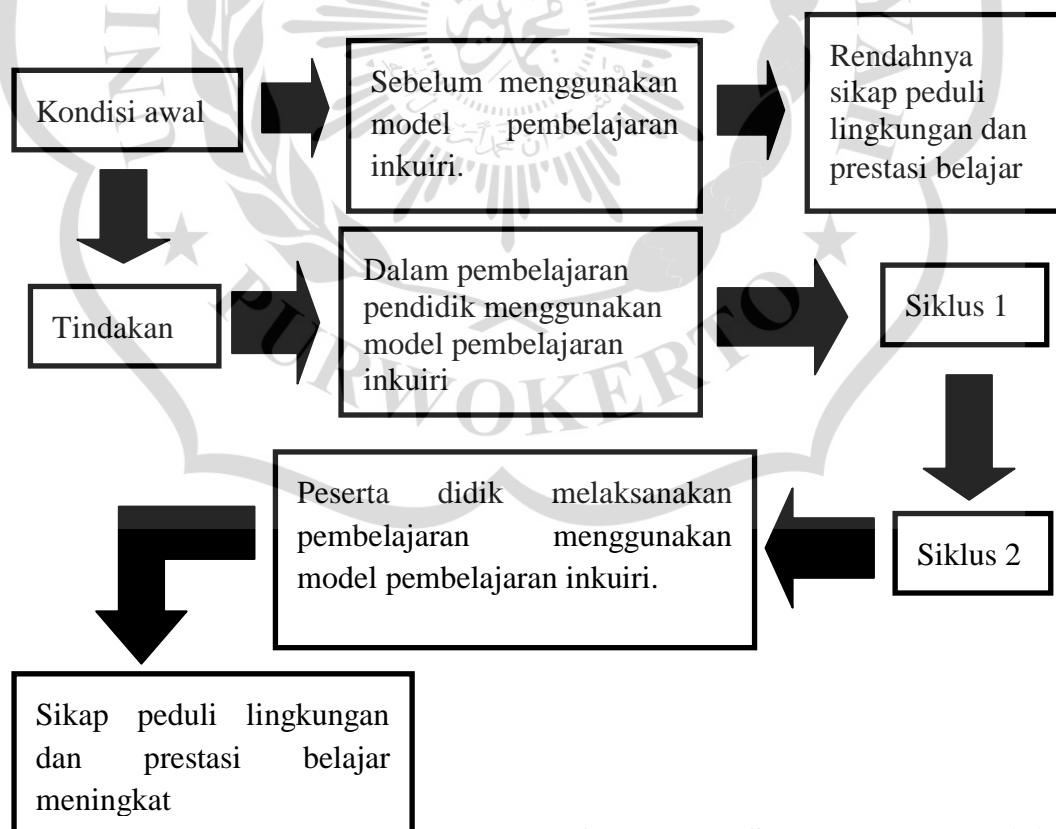
Meningkatkan Kemandirian Dan Prestasi Belajar Pada Materi Reaksi Redoks Siswa Kelas X Mipa Sma Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017” menyimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemandirian siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Teras Boyolali tahun pelajaran 2016/2017 semeste. Pada siklus I ketercapaian kemandirian belajar siswa sebesar 68,52% dan pada siklus II meningkat menjadi 78,7%. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar. Ditunjukkan dengan ketercapaian aspek pengetahuan pada siklus I sebesar 41,67% dan meningkat pada siklus II menjadi 63,89%.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh para peneliti terdahulu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri di dalam pembelajaran berdampak terhadap beberapa variabel diantaranya sikap peduli lingkungan dan prestasi belajar. Berdasarkan manfaat yang telah diujikan oleh peneliti terdahulu mengenai penggunaan model pembelajaran inkuiri di dalam pembelajaran menjadi dasar peneliti untuk menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Faktor terpenting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dan peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penggunaan model dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Model pembelajaran banyak yang

dapat digunakan oleh guru, akan tetapi masih terdapat guru yang kebingungan untuk memilih model dan metode pembelajaran sesuai dengan materi serta karakteristik siswa. Pembelajaran sebaiknya dilakukan melalui pengalaman langsung oleh peserta didik namun seringkali hanya teori dan hafalan. Penggunaan media dalam pembelajaran masih kurang serta peserta didik kurang dilibatkan dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada prestasi belajar serta sikap peduli lingkungan yang rendah. Penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar serta sikap peduli lingkungan peserta didik. Bagan kerangka berpikir pada penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas,maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sikap peduli lingkungan siswa kelas IV SD Negeri 2 Dawuhan Kulon Tema 9 Kayanya Negeriku subtema pemanfaatan alam dapat meningkat melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri.
2. Prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Dawuhan Kulon Tema 9 Kayanya Negeriku subtema pemanfaatan alam dapat meningkat melalui model pembelajaran inkuiri.

